



Gerak dan Rotasi Bumi: Realitas Ilmiah dalam Al-Quran, Karya M. Ali As-Sabouni Dar El Kutub Al Islamiyah, Jakarta, terjemah Hamdan Rasyid, 2003

Azkie Az-Zahrah¹, Eka Pratama², Muhammad Nabil Dhiya Athaya³, Andi Rosa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : 241320015.azkia@uinbanten.ac.id , 241320020.ekapratama@uinbanten.ac.id ,
241320009.nabildhiya@uinbanten.ac.id , andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to examine the concept of the Earth's motion and rotation from a scientific perspective and to analyze Qur'anic verses related to these phenomena through the interpretations of classical and contemporary scholars, particularly Muhammad Ali Ash-Shabuni. The research employs a qualitative method with a library research approach by collecting and analyzing data from the Qur'an, tafsir literature, and scientific sources related to astronomy and scientific exegesis (tafsir ilmi). The findings reveal that, scientifically, the Earth rotates on its axis and revolves around the Sun, resulting in the alternation of day and night, differences in time zones, and seasonal changes. In the Qur'an, several verses, such as QS. Yasin: 40, QS. Az-Zumar: 5, QS. Al-Anbiya: 33, QS. Yasin: 37, and QS. An-Naml: 88, contain indications of the orderly movement of celestial bodies and the dynamics of the universe. Classical scholars, including Al-Tabari and Ibn Kathir, generally interpreted these verses from a phenomenological and theological perspective, whereas contemporary scholars tend to adopt a more contextual interpretation by relating them to modern astronomical discoveries. Muhammad Ali Ash-Shabuni emphasized that the Qur'an is not a book of astronomy; however, it contains guidance that encourages humans to observe the universe as evidence of Allah's greatness. In conclusion, there is no contradiction between revelation and scientific knowledge as long as both are understood proportionally. The study of the Earth's motion in the Qur'an demonstrates a harmony between divine revelation and modern science, which ultimately strengthens faith while broadening human understanding of the universe.

Keywords: Earth's motion, Earth's rotation, Qur'an, scientific exegesis (tafsir ilmi), Muhammad Ali Ash-Shabuni.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti konsep pergerakan dan rotasi bumi dari sudut pandang ilmiah serta menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan fenomena ini melalui tafsiran para ulama baik klasik maupun modern, terutama Muhammad Ali Ash-Shabuni. Metodologi yang diterapkan adalah studi kualitatif dengan pendekatan penelitian literatur, yaitu mengumpulkan dan meneliti informasi dari Al-Qur'an, kitab tafsir, serta sumber ilmiah terkait astronomi dan tafsir ilmiah. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa secara ilmiah, bumi berotasi pada porosnya dan bertindak revolusi mengelilingi matahari, yang menyebabkan terjadinya siklus siang dan malam, perbedaan

waktu antar zona, serta perubahan musim. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat seperti QS. Yasin: 40, QS. Az-Zumar: 5, QS. Al-Anbiya: 33, QS. Yasin: 37, dan QS. An-Naml: 88 yang menunjukkan tanda-tanda keteraturan orbit benda langit dan perubahan alam semesta. Para ulama klasik, seperti Al-Tabari dan Ibnu Katsir, umumnya memberikan tafsir terhadap ayat-ayat tersebut secara fenomenologis dan teologis, sementara ulama kontemporer menawarkan penafsiran yang lebih kontekstual dengan menghubungkannya dengan penemuan astronomi terkini. Muhammad Ali Ash-Shabuni menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang membahas astronomi, namun berisi petunjuk yang mendorong manusia untuk mengamati alam sebagai tanda kebesaran Allah. Sebagai kesimpulan, tidak ada konflik antara wahyu dan ilmu pengetahuan selama keduanya dipahami dengan tepat. Kajian mengenai pergerakan bumi dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya keselarasan antara isyarat wahyu dan kemajuan sains modern, yang pada gilirannya dapat memperkuat keyakinan serta memperluas pemahaman manusia tentang alam semesta.

Kata kunci: gerak bumi, rotasi bumi, Al-Qur'an, tafsir ilmi, Muhammad Ali Ash-Shabuni.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, terutama dalam bidang astronomi, telah mengarah pada pemahaman yang semakin tepat mengenai pergerakan dan rotasi bumi sebagai elemen dari sistem tata surya. Aspek rotasi bumi yang menyebabkan peralihan antara siang dan malam, serta gerakan revolusi bumi yang mengakibatkan perubahan musim, telah dibuktikan melalui berbagai metode ilmiah serta teknologi terbaru.¹ Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam memiliki sejumlah ayat yang menunjukkan adanya keteraturan dan pergerakan benda langit. Ini menunjukkan kemungkinan untuk berdialog antara sains dan agama dalam memahami fenomena alami secara lebih menyeluruh.

Interaksi antara sains dan Al-Qur'an tidak selalu dianggap harmonis. Beberapa pihak masih cenderung untuk memisahkan dengan jelas antara keduanya, dengan beranggapan bahwa sains bersifat empiris dan rasional, sedangkan Al-Qur'an bersifat normatif dan teologis. Selain itu, terdapat pula kecenderungan untuk menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an secara berlebihan agar dapat diselaraskan dengan penemuan ilmiah, yang dapat mengarah pada pemahaman yang bias. Perbedaan cara pandang ini menunjukkan adanya masalah utama yang berkaitan dengan kurangnya kerangka metodologis yang mampu menghubungkan pemahaman antara teks-teks keagamaan dan realitas ilmiah.

¹Purfatima Daeng Tiri, "Penciptaan Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 2 (2025): 306.

Dalam konteks ini penting juga untuk melakukan kajian tentang gerakan dan rotasi bumi dari sudut pandang Al-Qur'an secara kritis dan seimbang. Penilaian terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena tersebut harus mempertimbangkan aspek bahasa, sejarah, serta kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan cara ini, penafsiran yang dihasilkan tidak hanya tepat secara teologis, tetapi juga memiliki nilai ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjauhkan jurang pemisah antara sains dan agama, serta membuka peluang untuk dialog yang konstruktif di antara keduanya.

Kepentingan penelitian ini terletak pada usaha membangun integrasi pengetahuan yang seimbang antara wahyu dan akal dalam memahami realitas alam. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan tafsir ilmiah, tetapi juga memiliki pengaruh praktis dalam ranah pendidikan, keagamaan, dan kebijakan publik. Dengan pemahaman yang lebih terintegrasi, diharapkan masyarakat dapat memandang sains sebagai alat untuk memperkuat iman, bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dalam merespons tantangan zaman yang memerlukan sinergi antara kemajuan ilmu pengetahuan dan penguatan nilai-nilai spiritual.²

METODE

Studi ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk meneliti secara mendalam hubungan antara gerak dan rotasi bumi dalam pandangan ilmiah serta tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan analisis konsep dari teks keagamaan dan literatur ilmiah, yang tidak bisa diungkapkan melalui angka atau pengukuran statistik. Pendekatan studi kasus diterapkan untuk menganalisis secara spesifik tema gerak bumi sebagai gambaran dari kajian ayat-ayat kauniah, sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam, kontekstual, dan rinci terhadap fenomena yang diteliti.³

Penggunaan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk menguraikan hubungan kompleks antara sains dan Al-Qur'an secara menyeluruh dan tidak menyederhanakan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup Al-Qur'an, kitab

²Purfatima Daeng Tiri.

³Pandangan Al-Qur et al., "Abstrak Asti Jannati Intan Parisia, Muhammad Surya Ramadhan, Nanda Ayu Permatasari, Ulpah Miranda: Pandangan Al-Qur'an Terhadap Rotasi Dan Revolusi Bumi Dalam Ilmu Fisika Mengelilingi Matahari. Revolusi Bumi Memakan Waktu Sekitar 365 Hari Atau Sat" 1, no. 2023 (n.d.): 298–308.

tafsir baik yang klasik maupun kontemporer, serta sumber-sumber ilmiah di bidang astronomi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan menginterpretasi beragam pandangan yang ada. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan berkontribusi dalam menghubungkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan secara seimbang dan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Gerak dan Rotasi Bumi dalam Perspektif Sains

Rotasi bumi merujuk pada perputaran bumi di sekitar porosnya dari barat ke timur selama kurang lebih 24 jam, yang mengakibatkan peralihan antara siang dan malam. Di sisi lain, revolusi bumi adalah gerakan bumi yang mengelilingi matahari dan memakan waktu sekitar 365 hari dan 6 jam. Kedua jenis gerakan ini merupakan landasan penting untuk memahami berbagai fenomena alam yang terjadi di bumi, termasuk perubahan waktu, musim, dan posisi matahari yang terlihat dari permukaan bumi.⁴

1. Definisi Rotasi dan Revolusi Bumi

Dalam konteks ilmiah, gerakan bumi dapat dibuktikan melalui berbagai fenomena yang bisa diamati secara langsung atau melalui eksperimen. Contoh paling jelas adalah perubahan siang dan malam, yang terjadi akibat rotasi bumi. Selain itu, perbedaan zona waktu di berbagai tempat juga menunjukkan bahwa bumi senantiasa berputar. Percobaan seperti pendulum Foucault memberikan bukti yang kuat tentang rotasi bumi, karena arah gerakan pendulum berubah seiring dengan waktu akibat putaran bumi.⁵

Lebih jauh lagi, gaya gravitasi dan hubungan bumi dengan benda langit lainnya juga menjadi bukti penting dari gerakan bumi. Revolusi bumi mengelilingi matahari mengakibatkan terjadinya perubahan musim karena kemiringan sumbunya. Gerakan ini juga dijelaskan oleh hukum gravitasi Newton yang menunjukkan bagaimana benda langit saling menarik satu sama lain. Dengan teknologi modern seperti satelit dan pengamatan astronomi, para ilmuwan dapat mengamati dengan tepat posisi dan pergerakan bumi, sehingga semakin memperkuat pemahaman bahwa bumi selalu bergerak secara teratur dalam tata surya.

⁴Purfatima Daeng Tiri, "Penciptaan Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains."

⁵Ahmad Uwais Al-qorni, "Abstrak Perdebatan Mengenai Bentuk Bumi Kembali Menjadi Isu Kontroversial Dalam Wacana Keislaman Kontemporer. Sebagian Kalangan Yang Terpengaruh Teori," n.d., 1-17.

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Gerak dan Rotasi Bumi

1. Analisis ayat-ayat terkait (QS. Yasin: 40 dan QS. Az-Zumar: 5)

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang sering dikaitkan dengan gerakan dan putaran bumi meliputi QS. Yasin: 40 dan QS. Az-Zumar: 5.

Dalam QS. Yasin: 40,

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

"Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya."

Dijelaskan bahwa matahari dan bulan masing-masing bergerak di jalurnya dan tidak saling mendahului. Ayat ini menunjukkan adanya sistem dan ketertiban dalam pergerakan benda-benda langit.

Sedangkan, QS. Az-Zumar: 5

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٥﴾ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْفَقَّارُ ﴿٥﴾

"Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Mengungkapkan bahwa Allah "menutup malam dengan siang dan menutup siang dengan malam," yang oleh beberapa penafsir dipahami sebagai proses pergantian antara siang dan malam yang berlangsung tanpa henti. Secara keseluruhan, ayat-ayat ini mengisyaratkan adanya dinamika dalam alam semesta.

2. Penafsiran ulama klasik dan kontemporer

Dalam penafsiran para ulama klasik seperti Al-Tabari dan Ibnu Katsir, ayat-ayat ini dipahami dalam konteks fenomenologis, yaitu berdasarkan apa yang terlihat oleh manusia. Mereka menggambarkan pergerakan matahari dan bulan sebagai bukti kekuasaan Allah, tetapi tidak mengaitkannya langsung dengan konsep ilmiah seperti rotasi bumi. Fokus utama dari tafsir klasik lebih kepada aspek teologis dan pengakuan akan kebesaran Tuhan, bukan pada rincian penjelasan ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai gerakan benda langit

pada masa itu masih terbatas pada pengamatan inderawi dan belum berkembang seperti dalam ilmu astronomi modern.⁶

Sebaliknya, para ulama dan cendekiawan masa kini lebih cenderung menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan ilmiah. Mereka berpendapat bahwa frasa “menutupkan malam atas siang” bisa dipahami sebagai indikasi bentuk bumi yang bulat serta rotasinya yang menyebabkan terjadinya siang dan malam.⁷ Selain itu, konsep “beredar pada garis edarnya” juga dianggap sesuai dengan penemuan ilmiah mengenai orbit benda langit. Meskipun demikian, para ahli juga menekankan pentingnya tidak berlebihan dalam memberikan penafsiran ilmiah pada ayat, untuk menjaga keseimbangan antara makna yang tertulis dan kemajuan ilmu pengetahuan.

A. Al-Qur'an dan Isyarat Pergerakan Bumi

Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang secara khusus membahas ilmu astronomi atau ilmu pengetahuan alam. Namun, di dalamnya terdapat berbagai isyarat yang mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah. Menurut beliau, perkembangan ilmu pengetahuan modern justru semakin memperlihatkan kesesuaian antara fakta ilmiah dengan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Salah satu pembahasan yang dikemukakan penulis adalah mengenai pergerakan bumi. Beliau mengutip QS. Al-Anbiya ayat 33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

"Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya."

yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan malam, siang, matahari, dan bulan, serta masing-masing beredar pada garis edarnya. Menurut penafsirannya, penyebutan malam dan siang memiliki keterkaitan dengan bumi karena kedua fenomena tersebut hanya terjadi di bumi. Oleh sebab itu, bumi juga dipahami sebagai bagian dari sistem peredaran yang telah ditetapkan Allah.

⁶Ahmad Uwais Al-qorni, “Abstrak Perdebatan Mengenai Bentuk Bumi Kembali Menjadi Isu Kontroversial Dalam Wacana Keislaman Kontemporer. Sebagian Kalangan Yang Terpengaruh Teori,” n.d., 1–17.

⁷Jurnal Ilmu et al., “AL-MUHITH” 4, no. 1 (2025): 175–88.

Melalui ayat tersebut, Ash-Shabuni menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai keteraturan alam semesta jauh sebelum perkembangan ilmu astronomi modern. Menurut beliau, tidak ada pertentangan antara wahyu dan ilmu pengetahuan yang benar karena keduanya berasal dari Allah. Oleh karena itu, kajian terhadap alam semesta dapat menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Allah.

B. Pergantian Siang dan Malam sebagai Bukti Rotasi Bumi

Ash-Shabuni mengaitkan fenomena pergantian siang dan malam dengan perputaran bumi. Beliau mengutip QS. Yasin ayat 37

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسَلَخْنَا مِنْهُ النَّهَارَ فَاذَا هُمْ مُظْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

"Suatu tanda juga (atas kekuasaan Allah) bagi mereka adalah malam. Kami pisahkan siang dari (malam) itu. Maka, seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan."

yang menjelaskan bahwa Allah “menanggalkan” siang dari malam sehingga manusia berada dalam kegelapan. Menurut penulis, pemilihan kata tersebut memiliki makna yang mendalam dan menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an dalam menggambarkan fenomena alam. Ash-Shabuni menjelaskan bahwa cahaya siang berasal dari matahari, bukan dari bumi. Ketika bumi berputar pada porosnya, sebagian wilayah menghadap matahari sehingga menerima cahaya dan mengalami siang hari. Sementara itu, wilayah lain membelakangi matahari sehingga berada dalam keadaan gelap dan mengalami malam hari. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan teratur sesuai ketentuan Allah.

Menurut penulis, penggunaan ungkapan “menanggalkan siang” menunjukkan kesesuaian dengan fakta ilmiah mengenai rotasi bumi. Pergantian siang dan malam bukanlah peristiwa yang terjadi secara acak, melainkan bagian dari sistem alam semesta yang berjalan dengan sangat teratur. Melalui fenomena tersebut, manusia diajak untuk merenungkan kekuasaan Allah yang mengatur kehidupan di bumi dengan penuh keseimbangan.

C. Gerakan Gunung dan Bentuk Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an

Ash-Shabuni juga membahas QS. An-Naml ayat 88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

yang menjelaskan bahwa gunung-gunung yang tampak diam sebenarnya berjalan seperti awan. Menurut beliau, ayat ini dapat dipahami sebagai salah satu isyarat Al-Qur'an mengenai pergerakan bumi. Meskipun gunung terlihat kokoh dan tidak bergerak, pada hakikatnya gunung ikut bergerak bersama bumi yang menjadi tempat berpijaknya.

Penulis menjelaskan bahwa manusia tidak merasakan gerakan bumi karena seluruh benda yang ada di atasnya bergerak secara bersamaan. Untuk memperjelas penjelasannya, beliau mengibaratkan seseorang yang berada di dalam pesawat yang bergerak dengan stabil. Penumpang di dalam pesawat sering kali tidak merasakan kecepatan pesawat secara langsung meskipun sebenarnya sedang bergerak dengan sangat cepat.

Ash-Shabuni mengutip QS. Az-Zumar ayat 5

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْفَقَّارُ ۝

"Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

yang menggunakan kata yukawwiru, yang berarti menggulung atau melilitkan. Menurut penafsirannya, kata tersebut menunjukkan bahwa bumi berbentuk bulat sehingga memungkinkan terjadinya pergantian siang dan malam secara terus-menerus. Penafsiran ini dianggap selaras dengan hasil penelitian astronomi modern yang menunjukkan bahwa bumi berbentuk bulat dan bergerak dalam sistem tata surya yang teratur.⁸

⁸Halaman Sampul et al., "Halaman 1 (Sampul) Pergerakan Dan Perputaran Bumi Sebuah Fakta Ilmiah Yang Dibuktikan Oleh Al-Qur'an" 1 (n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan ulasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa pergerakan bumi, baik rotasi maupun revolusi, merupakan fenomena ilmiah yang telah terbukti melalui sejumlah studi astronomi terkini. Rotasi bumi menyebabkan terjadinya peralihan siang dan malam, sedangkan revolusi bumi memicu perubahan musim serta berbagai fenomena alam lainnya. Konsep-konsep ini menunjukkan bahwa alam semesta beroperasi secara teratur sesuai dengan hukum yang telah ditentukan.

Dalam sudut pandang Al-Qur'an, beberapa ayat seperti QS. Yasin: 40, QS. Az-Zumar: 5, QS. Al-Anbiya: 33, QS. Yasin: 37, dan QS. An-Naml: 88 memberikan petunjuk tentang keteraturan peredaran benda langit dan dinamika alam semesta. Para ulama klasik lebih menekankan aspek teologis dari ayat-ayat tersebut sebagai tanda kekuasaan Allah, sementara ulama kontemporer, termasuk Muhammad Ali Ash-Shabuni, berusaha menghubungkannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan makna utama dari ayat itu.

Al-Qur'an bukanlah kitab yang menjelaskan teori astronomi secara mendetail, tetapi berisi petunjuk yang mendorong umat manusia untuk mengeksplorasi alam semesta. Keselarasan antara petunjuk Al-Qur'an dan temuan sains modern menunjukkan bahwa wahyu dan pengetahuan tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memperkuat iman dan memperluas pemahaman manusia mengenai ciptaan Allah SWT.

REFERENSI

- Al-gorni, Ahmad Uwais. "Abstrak Perdebatan Mengenai Bentuk Bumi Kembali Menjadi Isu Kontroversial Dalam Wacana Keislaman Kontemporer. Sebagian Kalangan Yang Terpengaruh Teori," n.d., 1–17.
- Ilmu, Jurnal, Al-Q U R An, D A N Hadits, Dalam Q S Al-Isra Ayat, Khairun Nisak, Al Kamil, Liana Nurpadjarillah, and Ahmad Mujahid. "AL-MUHITH" 4, no. 1 (2025): 175–88.
- Purfatima Daeng Tiri. "Penciptaan Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 2 (2025): 306.
- Qur, Pandangan Al-, A N Terhadap, Rotasi Dan, Revolusi Bumi, Asti Jannati, Intan Parisia, Muhammad Surya Ramadhan, et al. "Abstrak Asti Jannati Intan Parisia, Muhammad Surya Ramadhan, Nanda Ayu Permatasari, Ulpah Miranda: Pandangan Al-Qur'an Terhadap Rotasi Dan Revolusi Bumi Dalam Ilmu Fisika Mengelilingi Matahari.

Revolusi Bumi Memakan Waktu Sekitar 365 Hari Atau Sat” 1, no. 2023 (n.d.): 298–308.

Sampul, Halaman, Perputaran Bumi, Sebuah Fakta, and Karya Muhammad Ali Ash-shabuni. “Halaman 1 (Sampul) Pergerakan Dan Perputaran Bumi Sebuah Fakta Ilmiah Yang Dibuktikan Oleh Al-Qur’an” 1 (n.d.).